



SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS *HAROYONG* DI SEKOLAH DASAR PADA DAERAH ALIRAN SUNGAI RUNGAN DAN KAHAYAN

Teti Berliani*, Rina Wahyuni
FKIP, Universitas Palangka Raya

| Info Artikel | Abstrak |
|--|---|
| <p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: Oktober 2019 Disetujui: Februari 2020</p> <p>Kata Kunci: Supervisi Akademik, <i>Haroyong</i> (bersama).</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang supervisi akademik berbasis <i>haroyong</i> di sekolah dasar pada aliran sungai Rungan dan sungai Kahayan sebagai sebuah respon dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus dengan metode komparatif konstan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik pengambilan sampel secara <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i>. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (a) observasi, (b) wawancara mendalam, dan (c) studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis <i>haroyong</i> di sekolah dasar pada daerah aliran Sungai Rungan dan Sungai Kahayan termasuk dalam kategori cukup baik dikarenakan: sudah terformulasi dan terprogram dengan cukup baik; secara mekanisme telah dilaksanakan secara rutin dan terjadwal dengan teknik supervisi bervariasi. Serta monitoring dan evaluasi supervisi akademik berbasis <i>haroyong</i> dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 telah bekerjasama dengan pihak eksternal sehingga memiliki kebermanfaatannya bagi guru-guru.</p> |
| <p>Korespondensi:</p> <p>Teti Berliani* Universitas Palangka Raya Kampus UPR, Tunjung Nyaho, Palangka Raya E-mail: teti@fkip.upr.ac.id</p> | <p>Abstract</p> <p>This study aims to describe academic supervision based on <i>haroyong</i> in elementary schools in the Rungan and Kahayan rivers as a response in implementing the 2013 Curriculum. This study uses a qualitative approach with a multisite study design with a constant comparative method. The determination of the informants was done by using <i>purposive sampling</i> and <i>snowball sampling</i> technique. The data collection techniques used were (a) observation, (b) in-depth interviews, and (c) documentation study. Data analysis was performed with single site analysis and cross site analysis. The results obtained indicate that the <i>haroyong</i>-based academic supervision in elementary schools in the Rungan River and Kahayan River watersheds is in the good enough category because: it is well formulated and programmed; mechanically, it has been carried out on a regular and scheduled basis with various supervision techniques. As well as monitoring and evaluation of <i>haroyong</i>-based academic supervision in 2013 Curriculum-based learning, it has collaborated with external parties so that it has benefits for teachers.</p> |

PENDAHULUAN

Berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan, tentunya tidak terlepas dari peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pendidik. Terlebih dalam misi Rektor Universitas Palangka Raya tahun 2018-2022, sudah tertuang bahwa poin pertama yang menjadi sasaran peningkatan daya saing Universitas Palangka Raya yakni dengan mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Berbicara tentang pendidikan yang berkualitas, sudah sangat jelas bahwa penekanan utamanya yakni terletak pada tenaga pendidik/ guru. Sebagai tenaga pendidik, guru merupakan

salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang bersifat *human resources*. Dimana dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai tenaga pendidik, guru dituntut menjalankan profesinya secara professional serta berkesinambungan sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru adalah pelaksana pendidikan yang diwujudkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, posisi guru dipandang sangat penting sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Anggapan ini didasari oleh anggapan bahwa guru adalah individu yang berhadapan/berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga secara tidak langsung, guru adalah orang yang paling mengerti dan memahami kondisi serta karakteristik siswa-siswanya di kelas. Sebagai salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, guru dituntut bekerja secara professional terlebih dalam hal pengembangan dan peningkatan kualitasnya sebagai tenaga pendidik yang secara langsung berdampak dalam meningkatnya hasil serta prestasi belajar siswa di sekolah. Berdasarkan pada ketentuan yang telah diatur dalam Undang-Undang tersebut di atas, sudah sangat jelas bahwa sebagai tenaga pendidik yang professional, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan yang telah diprasyaratkan dalam ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Terlebih dalam implementasi kurikulum 2013, yang mana guru dituntut untuk mampu merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian terhadap siswa-siswanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam kurikulum 2013 tersebut. Selain itu, guru juga harus menjalin kerjasama dengan kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan yang ada di sekolah serta supervisor yang dapat memberikan bantuan secara professional dalam rangka membimbing dan membina guru untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya dalam pembelajaran. Dalam perannya sebagai supervisor, kepala sekolah merupakan mitra kerja guru dalam mewujudkan pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Sependapat dengan yang dikatakan oleh Masaong (2013), “supervisor berkewajiban mengembangkan kemampuan professional guru sebagai *human resources* dalam pembelajaran, sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa supervisor berfungsi sebagai ‘gurunya guru’. Supervisor memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan secara professional kepada guru dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran serta peningkatan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih optimal. Mulyasa (2013) mengatakan bahwa dalam supervisi terkandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinyu, pengembangan kemampuan professional personel, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Sejalan dengan itu, Sagala (2013) menegaskan “supervisi sebagai bantuan dan bimbingan professional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan simulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinyu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok”.

Akan tetapi, banyak sekali problema-problema yang dihadapi guru di sekolah. Terlebih dalam implementasi kurikulum 2013 yang dirasa menyulitkan guru dalam penerapannya di kelas, sehingga seringkali guru mengabaikan beberapa poin penting dalam penerapan kurikulum 2013 tersebut. Beberapa permasalahan yang dihadapi guru antara lain: (1) guru beranggapan sudah professional dalam melaksanakan tugas sehingga seringkali enggan untuk disupervisi; (2) guru masih bersifat individual; (3) strategi pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat tradisional; (4) kesibukan kepala sekolah yang berdampak pada kurangnya waktu untuk melakukan pembinaan dan pembimbingan terhadap guru; (5) pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum 2013 masih rendah (5M); (6) program supervisi tidak pernah direncanakan di sekolah; (7) pemahaman supervisor terhadap tugas dan tanggungjawabnya masih kurang; serta (8) pelaksanaan supervisi hanya sebatas formalitas. Hal ini tentu saja mengabaikan esensi dari tujuan serta fungsi supervisi. Dimana supervisi bertujuan dalam membantu memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

secara lebih optimal. Dalam memperbaiki proses pembelajaran, dapat dilakukan secara bersama-sama antar guru sehingga selain memperbaiki dan mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah pembelajaran; antara guru pun tercipta rasa kebersamaan dan saling memiliki serta saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka temukan di sekolah. Jika dikaitkan dengan kebudayaan orang *Dayak*, maka istilah "*haroyong*" atau dalam Bahasa Indonesia diartikan "bergotong royong" (saling membantu) yakni melakukan sesuatu secara bersama-sama. Konteks supervisi berbasis *haroyong* yakni bagaimana kepala sekolah membantu dan saling bekerja sama dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Ketika suatu pekerjaan dikerjakan secara bersama, maka pekerjaan tersebut akan cepat diselesaikan dengan mudah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multistatus dengan metode comparative konstan. Penelitian dilakukan di SDN 1 Tumbang Rungan dan SDN 1 Petuk Katimpun Kota Palangka Raya. Penentuan informan dilakukan dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (a) observasi, (b) wawancara mendalam, dan (c) studi dokumentasi. Informasi yang terkumpul dari ketiga teknik tersebut dianalisis secara bertahap dengan menggunakan alur pola interaktif dari Miles, Huberman & Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan kredibilitas data dilakukan dengan tahap pengecekan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formulasi Supervisi Akademik berbasis *Haroyong* dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013.

Hasil temuan penelitian tentang formulasi supervisi akademik berbasis *haroyong* dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 menunjukkan: (1) sekolah yang berada pada daerah aliran Sungai Rungan belum memiliki program supervisi akademik secara khusus namun kegiatan supervisi termasuk dalam program pengembangan SDM yang ada di sekolah; sedangkan pada sekolah yang berada di daerah aliran Sungai Kahayan pada dasarnya memang belum memiliki program supervisi dan program sekolah secara keseluruhan pun belum dirumuskan; dan (2) jenis supervisi yang dilaksanakan di sekolah terdiri atas 2, yaitu supervisi akademik terhadap administrasi guru dan supervisi akademik terhadap proses belajar mengajar guru di kelas.

Temuan penelitian di atas, sejalan dengan pendapat Mantja (2010) yang mengatakan salah satu poin dalam manajemen SDM di sekolah adalah menyangkut pengembangan staf sekolah; dimana pengembangan staf sekolah merupakan setiap usaha yang dikerjakan untuk memajukan dan meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan staf demi kesempurnaan pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengembangan staf didasarkan atas pertimbangan: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya arus globalisasi dan informasi, (2) menutupi kelemahan-kelemahan yang tampak pada waktu seleksi (penerimaan pegawai), (3) mengembangkan sikap profesional, (4) mengembangkan kompetensi profesional, dan (5) menumbuhkan ikatan batin. Lebih lanjut, Mantja menegaskan teknik kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM dalam pengembangan staf antara lain: (a) bimbingan dalam tugas, (b) pelatihan, (c) kursus, (d) pendidikan formal atau studi lanjutan, (e) promosi, (f) latihan jabatan, (g) seminar, dan (h) pembinaan profesional guru (supervisi pengajaran/ supervisi akademik). Selain itu, Adams & Dickey (1959) mengemukakan bahwa program supervisi itu bertumpu pada suatu prinsip yang berakar mendalam pada pengakuan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berkembang; yang mana potensi tersebut harus direalisasikan melalui dorongan dan bantuan agar dapat menemukan dirinya sendiri sehingga ia mampu berpartisipasi. Adanya program supervisi di sekolah sebagai program pengembangan guru yang kegiatannya dirancang dengan tema-tema yang berkisar pada penyajian informasi

tentang suatu jenis pendekatan, membantu guru memahami informasi, membantu guru mengaplikasikan pemahaman pengajaran, dan membantu guru memahami tingkat pengetahuan serta integrasi nilai dan sikap. Sependapat dengan itu, Soetisna (dalam Sagala, 2011) menguraikan secara spesifik program supervisi dapat meliputi: (1) membantu guru secara individual dan secara kelompok memecahkan masalah pengajaran; (2) mengkoordinasikan seluruh usaha pengajaran menjadi perilaku edukatif yang terintegrasi dengan baik; (3) menyelenggarakan program latihan yang berkesinambungan bagi guru-guru; (4) mengusahakan alat-alat yang bermutu dan mencukupi bagi pembelajaran; serta (5) membangkitkan dan memotivasi kegairahan guru yang kuat untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Masaong (2013) mengatakan hendaknya program supervisi disusun untuk jangka waktu satu tahun ajaran. Oleh karenanya, program supervisi harus memuat rencana kegiatan yang spesifik dengan tahapan-tahapan yang jelas dan sesuai kebutuhan guru di sekolah. Sehingga dalam proses pelaksanaannya akan lebih jelas dan terarah. Proses penyusunan program supervisi harus melibatkan guru-guru, sehingga mereka dapat mengetahui apa yang harus dipersiapkan dan apa yang akan dikerjakan. Dengan demikian, kegiatan pembinaan menjadi lebih teratur, sistematis, terarah, dan berjalan dengan lancar. Sependapat dengan yang diungkapkan Masaong (2013), Muslim (2013) mengutarakan bahwa program supervisi biasanya disusun untuk masa waktu selama satu tahun ajaran. Dimana program supervisi tersebut memuat rencana kegiatan supervisi yang lebih spesifik yang menggambarkan apa yang akan dilakukan, bagaimana cara melakukannya, kapan waktu pelaksanaannya, apa saja fasilitas yang diperlukan, dan bagaimana cara mengukur keberhasilan pelaksanaannya. Sehingga dalam proses penyusunan program supervisi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Berkenaan dengan jenis supervisi akademik yang dilakukan di sekolah, sejalan dengan Muslim (2013) yang mengatakan supervisi yang mengacu pada kegiatan-kegiatan di luar kelas disebut supervisi umum; artinya supervisi tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan perbaikan pengajaran sehingga dikategorikan sebagai supervisi administrasi yang meliputi supervisi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru, perangkat pembelajaran, media serta alat bantu pembelajaran yang digunakan guru saat melaksanakan pembelajaran. Lebih lanjut, Muslim menjelaskan supervisi terhadap proses belajar mengajar (PBM) merupakan supervisi yang dimaksudkan secara langsung untuk memperbaiki pengajaran, karena sasaran utamanya adalah pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar atau PBM atau dapat pula disebut supervisi kelas.

Mekanisme Supervisi Akademik berbasis *Haroyong* dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013.

Setelah program supervisi disusun sedemikian rupa, hal yang paling utama ialah mekanisme pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru di sekolah. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada sekolah yang berada di daerah aliran Sungai Rungan, pelaksanaan supervisi dilakukan secara rutin dan berjadwal. Sedangkan pada sekolah yang berada di daerah Sungai Kahayan, supervisi akademik baru dilaksanakan 1 kali dikarenakan kepala sekolah masih tergolong baru menjabat di sekolah tersebut; (2) teknik supervisi yang digunakan lebih variatif pada sekolah yang berada di daerah Sungai Rungan, sedangkan pada sekolah yang berada di daerah sungai Kahayan hanya menggunakan 1 jenis teknik supervisi; (3) penyusunan dan pembuatan RPP serta perangkat pembelajaran merupakan hal yang wajib dilakukan oleh guru-guru pada kedua sekolah tersebut; (4) dalam penyusunan RPP, guru memiliki kendala-kendala seperti kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang bersifat tematik integratif, kesulitan dalam menentukan metode/strategi mengajar yang tepat sehingga guru cenderung berfokus pada salah satu mata pelajaran; (5) selain mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, guru juga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *scientific learning* sehingga mengakibatkan guru hanya menggunakan metode ceramah saat mengajar yang

berdampak pada kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas, manajemen kelas yang kurang baik serta kurangnya tanggungjawab orangtua terhadap perkembangan anak dari segi akademik; dan (6) RPP disusun oleh guru secara mandiri tanpa adanya kerjasama maupun koordinasi antar guru yang ada di sekolah.

Temuan penelitian di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berliani & Wahyuni (2017) bahwa dalam melaksanakan supervisi pembelajaran minimal dilakukan 2 kali dalam setahun. Hal itu dikarenakan dalam proses supervisi akademik, supervisor harus membimbing dan mengarahkan guru secara profesional dalam hal persiapan, pelaksanaan, pelaporan, dan perbaikan pembelajaran (Gunawan, 2014). Supervisi pengajaran diarahkan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Gunawan, 2014). Kepala sekolah dan supervisor dalam memberikan pembinaan profesional kepada guru sebaiknya menerapkan sifat-sifat kepemimpinan pendidikan (Gunawan, 2015). Penggunaan teknik supervisi yang bervariasi juga memberikan dampak positif bagi guru maupun kepala sekolah selaku supervisor. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muslim (2013) bahwa alur pelaksanaan supervisi akademik yang dimulai dari observasi oleh kepala sekolah yang artinya kepala sekolah melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung kepada pengajaran yang dilakukan guru di kelas. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan kunjungan kelas yang artinya kunjungan supervisor ke dalam kelas pada saat guru sedang mengajar. Dalam kunjungan kelas, supervisor menyaksikan dan mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru; kemudian dari hasil kunjungan kelas tersebut, supervisor dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan guru terutama dalam konteks pelaksanaan PBM. Hasil observasi dan kunjungan kelas dapat dipergunakan dan dianalisis oleh supervisor bersama dengan guru dalam rangka menyusun suatu program yang cocok untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada. Sejalan dengan itu, Imron (2011) mengatakan teknik supervisi akademik meliputi: kunjungan kelas, pertemuan pribadi/ individual, rapat dewan guru, kunjungan antarkelas, kunjungan sekolah, kunjungan antarsekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penerbitan bulletin profesional dan penataran. Lebih lanjut, Imron menjelaskan bahwa dengan teknik kunjungan kelas dimana supervisor melakukan kegiatan supervisi pada saat guru sedang mengajar di kelas. Hasil kunjungan kelas tersebut kemudian dipergunakan supervisor dan guru untuk didiskusikan bersama-sama baik secara pertemuan pribadi maupun saat rapat dewan guru agar dicarikan solusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi guru di kelas.

Untuk itu, sebelum melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, guru wajib menyusun RPP dan perangkat pembelajaran sebagai acuan dan pedoman guru dalam melaksanakan PBM sehingga dapat berjalan terarah dan sistematis. Sejalan dengan itu, Muslim (2013) mengungkapkan untuk keperluan sehari-hari, guru menyusun rencana pembelajaran "*lesson plan*" yang memuat tujuan pembelajaran, prosedur dan sumber-sumber pengajaran yang dipergunakan serta evaluasi yang memenuhi persyaratan. Lebih lanjut Muslim mengatakan bahwa perencanaan pengajaran itu sangat penting artinya bagi keefektifan pelaksanaan tugas mengajar guru, karena perencanaan tersebut berfungsi sebagai arah atau pedoman di dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, sekaligus sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan pengajaran. Dengan adanya rencana pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang dimiliki guru, maka guru sudah siap melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pedoman yang ada sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Akan tetapi, dalam penyusunan RPP, guru memiliki kendala-kendala seperti kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang bersifat tematik integratif, kesulitan dalam menentukan metode/ strategi mengajar yang tepat, guru kesulitan dalam mengkondisikan dan menyederhanakan bahasa dan kalimat yang digunakan untuk menjelaskan pelajaran sesuai dengan tingkatan kelas yang diajarnya. Kendala-kendala yang dihadapi guru tersebut sejalan dengan pendapat Suryadi (2013) yang mengatakan bahwa peleburan beberapa mata pelajaran akan menimbulkan masalah terutama terkait keberadaan guru; ketika mata pelajaran dileburkan dan integrasikan, banyak guru yang sudah menjadi guru profesional kehilangan pekerjaan. Bahkan tidak bisa lagi menerima tunjangan

profesi karena jam mengajarnya tidak cukup. Di samping itu, apa yang disebut pendekatan tematik integrative ini diakui banyak pihak sangat memberatkan guru. Begitu juga dengan pedoman kolaborasi kontekstual dan praktek yang tidak dirincikan dalam implementasi kurikulum 2013. Ini akan berpotensi merugikan siswa dan membingungkan guru. Lebih lanjut, Iskandar (dalam Berliani & Wahyuni, 2019) melalui kunjungan kerjanya ke Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan menemukan bahwa para guru baru memahami kulitnya saja dan belum menguasai isi Kurikulum 2013 sehingga memberatkan siswa dan membingungkan guru. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Sonhadji (2013) bahwa ketika guru kurang mampu mentransformasikan acuan pokok dalam pembelajaran dapat menyebabkan guru tersebut akan kehilangan arah dan secara serampangan dalam menentukan isi kurikulum yang diajarkannya. Padahal Muslim (2013) mengatakan tujuan pembelajaran merupakan pangkal tolak segala kegiatan dalam proses belajar mengajar. Apa yang dilakukan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, Muslim juga menegaskan ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan guru dalam memilih strategi mengajar, diantaranya: strategi tersebut harus sesuai dan tepat untuk siswa, strategi harus tepat untuk guru, strategi harus tepat dan sesuai dengan materi pelajaran, strategi harus mempertimbangkan waktu yang tersedia, strategi sesuai dengan sumber-sumber yang tersedia, serta harus sesuai dengan fasilitas dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sejalan dengan itu, Andang (2014) juga menambahkan bahwa kurikulum 2013 akan terlaksana dengan baik jika diimbangi dengan faktor pendukung yang memadai, diantaranya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, fasilitas dan media pembelajaran yang relevan, maupun kemampuan keuangan dan pembiayaan. Selain beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, Andang juga menegaskan bahwa peran kepala sekolah untuk mendukung implementasi kurikulum 2013 juga sangat penting, seperti: memperkuat visi dan misi sekolah, memberdayakan kreativitas guru, mendongkrak prestasi, menumbuhkan semangat dan motivasi berprestasi, menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan melibatkan masyarakat.

Selain kendala-kendala dalam menyusun RPP, guru juga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *scientific learning* sehingga mengakibatkan guru hanya menggunakan metode ceramah saat mengajar yang berdampak pada kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas, serta manajemen kelas yang kurang baik. Penggunaan metode ceramah sangat tidak cocok dilakukan dalam pembelajaran *scientific* dikarenakan dengan penerapan metode ceramah hanya akan terjadi komunikasi satu arah dari guru kepada siswa; sehingga siswa menjadi lebih pasif dan kurang terampil. Ketika dalam penerapan kurikulum 2013, guru masih bertahan dengan *mindset* dan kebiasaan yang lama maka guru tidak akan dapat berkembang dan semakin tertinggal. Asmani (2012) menegaskan perubahan dan perkembangan dunia yang sangat cepat menuntut guru untuk dapat terus memperbaharui dan beradaptasi dengan kemajuan zaman; sehingga dibutuhkan motivasi secara terus menerus bagi guru agar dapat meningkatkan kemampuan intelegititasnya secara optimal dan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada pada saat ini. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Masaong (2013) bahwa setiap peserta didik memiliki potensi kecerdasan yang luar biasa untuk dikembangkan dan dieksplorasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan mengelola pembelajaran yang dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif di dalamnya. Dimana pembelajaran yang diharapkan dalam implementasi kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Sehingga siswa ditekankan terlibat secara aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah yang berdampak pada keoptimalan perkembangan potensi siswa. Lebih lanjut, Hamdani (2011) mengungkapkan bahwa guru merupakan fasilitator (pemberi kemudahan) dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar yang mendominasi kegiatan di kelas; karena dalam pembelajaran *scientific*, guru diberikan tanggungjawab untuk menerapkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa banyak belajar proses (*learning by process*) yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar dari segi

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rivai & Murni (2012) juga mengungkapkan hal yang sama dimana seorang guru harus menguasai berbagai metode mengajar yang sedang *trend* zaman ini sehingga dapat membantu siswa untuk belajar dengan baik. Keunggulan dalam mengajar harus disertai dengan kepiawaian dalam melakukan pendekatan kepada siswa. Lebih lanjut, Rivai & Murni mengatakan di masa depan dibutuhkan guru yang sungguh memiliki kreativitas, kritis, terbuka dalam masyarakat dan dapat berpikir terhadap persoalan pendidikan yang ada serta dapat membangkitkan motivasi dari dalam diri siswa yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar guna tercapainya tujuan secara optimal.

Proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan optimal jika guru tidak dapat *manage* kelas dengan baik. Hal itu dikarenakan kondisi kelas yang kondusif menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Rusydie (2011) mengatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan dua tugas utamanya dengan baik, yaitu dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif serta mampu mengelola kelas dengan baik. Ada tiga alasan manajemen kelas sangat penting dilakukan: (1) manajemen kelas merupakan faktor yang dapat menciptakan dan mempertahankan suasana serta kondisi kelas agar selalu tampak efektif; (2) dengan manajemen kelas yang baik, maka interaksi antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik; dan (3) kelas juga menjadi tempat dimana kurikulum pendidikan dengan segala komponennya, materi dengan sumber pelajarannya, serta segala pokok bahasan mengenai materi itu diajarkan dan ditelaah ulang di dalam kelas. Jika kelas dapat dikelola dengan baik, maka siswa dapat dengan mudah menguasai materi yang disampaikan. Sejalan dengan itu, Hasibuan (dalam Sagala, 2012) mengemukakan bila pengaturan kondisi pendukung belajar dapat dikerjakan secara optimal maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Lebih lanjut, Sagala (2012) menyebutkan kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan dapat terwujud jika guru dapat mengatur suasana pembelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan atau menggunakan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran.

Berkenaan dengan kerjasama antar guru dalam menyusun RPP di sekolah menunjukkan bahwa RPP disusun oleh guru secara mandiri tanpa adanya kerjasama maupun koordinasi antar guru. Sesungguhnya, jika dalam proses penyusunan RPP dilakukan secara bersama-sama dan saling koordinasi antar guru maka akan terasa lebih mudah. Hal itu dikarenakan antara guru yang satu dengan yang lain dapat saling berbagi informasi terutama yang berkenaan dengan penyusunan rencana pembelajaran. Usman (2013) menegaskan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, maka diperlukan koordinasi antar anggota organisasi; karena dengan adanya koordinasi, maka diharapkan tidak terjadi pekerjaan yang tumpang tindih. Sagala (2012) mengatakan koordinasi yang baik dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat atau kesimpangsiuran dalam tindakan. Koordinasi yang baik menjadikan semua bagian dan personal dapat bekerjasama menuju kesuatu arah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih lanjut, Sagala menegaskan tanpa koordinasi yang benar maka tiap komponen seperti guru dan karyawan pendidikan lainnya akan berjalan sendiri-sendiri tanpa arah yang jelas. Sama halnya dengan yang diungkapkan Sepmiwawalma, dkk (2017) bahwa *haroyong* yang berasal dari kata dasar *royong* yang memiliki arti “bersama-sama” memiliki makna suatu jalinan kerjasama antar individu yang satu dengan yang lain untuk mencapai kesepakatan yang telah ditentukan.

Monitoring dan Evaluasi Supervisi Akademik berbasis *Haroyong* dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses monitoring dan evaluasi dilakukan oleh pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya; (2) kebermanfaatan yang dirasakan guru dengan adanya supervisi akademik, yaitu: adanya peningkatan motivasi guru dalam memperbaiki proses pengajarannya di kelas, guru termotivasi untuk mencoba hal-hal baru terlebih dalam menggunakan metode pelajaran yang bervariasi saat sedang melaksanakan proses

pembelajaran di kelas, serta peningkatan rasa tanggungjawab untuk selalu melakukan perbaikan proses pembelajaran guna memberikan pembelajaran yang optimal bagi siswa di kelas; dan (3) tindak lanjut dari hasil supervisi yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah didiskusikan dan dibahas secara bersama-sama dalam forum rapat bersama dengan dewan guru guna mencari penyelesaian bagi permasalahan yang dihadapi guru khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Temuan penelitian di atas, sejalan dengan Sagala (2011) yang mengatakan pengawas sekolah di tingkat kabupaten dan kota merupakan pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggungjawab, dan wewenang oleh Bupati atau Walikota untuk melakukan pengawasan di sekolah. Para pengawas melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang ada sebelumnya, salah satunya berkenaan dengan pelaksanaan supervisi di sekolah. Pengawas sekolah diberikan mandat untuk melakukan pengawasan ke sekolah-sekolah sesuai dengan pembagian tugas kerja, yang mana hasil dari pengawasan yang dilakukan kemudian dilaporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan melalui Koordinator Pengawas (Korwas). Selain itu, pengawas juga menyampaikan hasil monitoring yang telah dilakukannya kepada kepala sekolah, guru-guru dan seluruh *stakeholders* sekolah lainnya sebagai bahan refleksi diri untuk kedepannya semakin baik. Hal itu sejalan dengan Asmani (2012) yang mengungkapkan bahwa hasil monitoring yang telah dilakukan oleh pengawas sekolah sangat bermanfaat bagi sekolah untuk dapat melakukan refleksi diri sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penghambat dan pendukung yang selama ini dirasakan oleh guru-guru di sekolah.

Berkenaan dengan temuan penelitian terkait kebermanfaatan yang dirasakan guru dengan adanya supervisi akademik, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asmani (2012) bahwa pelaksanaan supervisi akademik menggugah guru menjadi lebih bersemangat dalam meningkatkan kemampuan akademik, *skills*, dan *attitude* untuk mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi. Lebih lanjut, Sagala (2011) mengungkapkan dengan adanya bantuan supervisi akademik terhadap guru oleh supervisor, guru akan mengetahui bagaimana melakukan pekerjaan dengan mengembangkan mata pelajaran utama, sampai guru dapat mendemonstrasikan dengan baik sebagai bukti bahwa mereka terampil melakukan pekerjaannya sebagai guru. Sementara itu, hasil supervisi akademik yang telah dilakukan kemudian dijadikan bahan refleksi sebagai bentuk tindak lanjut untuk menyusun program dan kegiatan yang akan datang. Sehingga dapat diketahui adanya perubahan atau tidak yang dialami guru setelah diberikan supervisi akademik. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Imron (2011) bahwa maksud dari evaluasi terhadap guru yang telah disupervisi merupakan bentuk tindak lanjut untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kemampuan, keterampilan, kepuasan dan disiplin kerja guru sebelum dan sesudah mendapatkan supervisi. Secara sederhana, Kurniadin & Machali (2014) menyebutkan hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai *feedback* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) formulasi supervisi akademik berbasis *haroyong* dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 termasuk dalam kategori cukup baik dengan alasan: sekolah belum memiliki program supervisi akademik secara khusus di luar dari program sekolah secara keseluruhan serta pelaksanaan supervisi akademik yang berfokus pada administrasi dan proses belajar mengajar guru di sekolah; (2) mekanisme supervisi akademik berbasis *haroyong* dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 sudah dapat dikategorikan cukup baik dengan alasan: supervisi akademik dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, teknik supervisi yang digunakan cukup variatif, penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran merupakan hal yang wajib dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, kesulitan dalam menyusun RPP yang bersifat tematik integratif, kesulitan dalam merubah *mindset* dan beradaptasi dengan perubahan serta kemajuan zaman di era teknologi dan informasi

yang sangat pesat, manajemen kelas yang sangat minim, kurangnya dukungan dari orangtua siswa, serta tidak adanya kerjasama dan koordinasi antar guru dalam menyusun RPP; dan (3) monitoring dan evaluasi supervisi akademik berbasis *haroyong* dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 berkenaan dengan: (a) monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pengawas sekolah yang berasal Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya; (b) kebermanfaatan dari pelaksanaan supervisi akademik: adanya peningkatan motivasi guru dalam memperbaiki proses mengajarnya di kelas, keinginan dari guru untuk mencoba hal-hal baru yang berkenaan dengan penggunaan metode/ strategi pembelajaran yang bervariasi, serta peningkatan rasa tanggungjawab untuk selalu melakukan perbaikan proses pembelajaran guna memberikan pembelajaran yang optimal bagi siswa di kelas; dan (c) tindak lanjut hasil supervisi akademik yang telah dilakukan dijadikan sebagai *feedback* dalam rangka merefleksikan diri kearah yang lebih baik khususnya dalam pelaksanaan PBM di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada: (1) Direktur Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk dapat memperoleh hibah penelitian ini; (2) Kepala SDN 1 Tumbang Rungan dan SDN 1 Petuk Katimpun Kota Palangka Raya; serta (3) semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian. Serta Tim Redaksi *Equity in Education Journal* (EEJ) Program Studi Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada tim penulis untuk mempublikasikan artikel hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. (2014). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah; Konsep, Strategi & Inovasi Sekolah Efektif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta.
- Asmani, M. J. (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bafadal, I. (2009). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berliani, T., & Wahyuni, R. (2017). Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(3): 124-135. doi: <https://doi.org/10.17977/um025v1i32017p218>
- Burhanuddin., Imron, A., Maisyaroh., Sutopo, H., Supriyanto, A., Bafadal, I., Setyadin, B., Effendi, A.R., Sahertian, P.A., & Sultoni. (2003). *Manajemen Pendidikan; Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Imron, A., Burhanuddin, & Maisyaroh, Ed). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Gunawan, I. (2014, 8-9 Desember). *Analisis Dampak Supervisi Pendidikan terhadap Perkembangan Masyarakat dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Revitalisasi Manajemen Pendidikan Nasional Menuju Perbaikan Mental, Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Gunawan, I. (2014). Pengaruh Supervisi Pengajaran dan Kemampuan Guru Mengelola Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 41(1), 44-52.
- Gunawan, I. (2015). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja terhadap Perilaku Kewargaan Organisasi Guru Sekolah Dasar. *Premiere Educandum*, 5(1), 59-58.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniadin, D., & Machali, I. (2014). *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Mantja, W. (2010). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan & Supervisi Pengajaran*. Malang: ELANG MAS.
- Masaong, A. K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications Inc.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslim, S. B. (2013). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, V., & Murni, S. (2012). *Education Management; Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusydie. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Jogjakarta: DIVA PRESS.
- Sagala, S. (2011). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2012). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siyok, D., Saman, T.M., Sukraini, N., Simpei, B.R., Sepmiwawalma., & Yankris. (2017). *Kamus Populer: Bahasa Ngaju, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris*. Palangka Raya: PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Sonhadji. A. (2013). *Manusia, Teknologi dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman. H. (2013). *MANAJEMEN Edisi 4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni R., & Berliani, T. 2019. Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2): 63-68. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>.